PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN TOKOH ERA KLASIK

Harli[1], Yulisamarhan[2], Tamrin Kamal[3], Sri Wahyuni[4], Rosniati Hakim[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : harliselian_73@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era klasik melalui kajian terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah. Fokus utama artikel ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi. Dengan pendekatan historis dan analitis, artikel ini menguraikan kontribusi masing-masing tokoh terhadap sistem pendidikan Islam, termasuk metode pengajaran, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter dan etika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci : *Pemikiran Pendidikan Islam, Tokoh Era Klasik, Metode Pengajaran, Tujuan Pendidikan, Nilai-nilai Moral*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral individu [1]. Sejarah pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak era klasik, di mana sejumlah tokoh berperan penting dalam merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Era klasik pendidikan Islam merupakan periode di mana pemikiran intelektual berkembang pesat, ditandai oleh kemunculan para tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem Pendidikan [2]. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi tidak hanya dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki pandangan mendalam mengenai tujuan pendidikan. Pemikiran mereka menciptakan fondasi bagi sistem pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan intelektual, yang menjadi landasan bagi generasi-generasi selanjutnya.

Al-Ghazali, dengan pendekatannya yang khas, menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Dalam karya-karyanya, ia menguraikan bahwa tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Menurutnya, ilmu yang tidak diimbangi dengan tindakan baik akan sia-sia [3]. Oleh karena itu, Al-Ghazali mendorong para pendidik untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam proses pengajaran, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Ibn Khaldun memberikan perspektif yang lebih sosiologis terhadap pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya Masyarakat [4]. Dalam karya terkenalnya, "Muqaddimah," ia menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh individu dan komunitas [5]. Dengan pendekatan ini, Ibn Khaldun mengajak kita untuk melihat pendidikan sebagai alat untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya fokus pada perkembangan individu semata.

Al-Farabi, sebagai salah satu pemikir besar, berkontribusi dengan konsep pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dan kebaikan. Ia percaya bahwa pendidikan yang ideal harus membantu individu untuk memahami esensi diri dan mencapai potensi tertinggi mereka [6]. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Al-Farabi menekankan pentingnya metode pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Melalui pemikiran ketiga tokoh ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam klasik memiliki dimensi yang kaya dan beragam. Relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan modern menunjukkan bahwa warisan intelektual ini tetap hidup dan dapat memberikan solusi bagi tantangan pendidikan saat ini [7]. Kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam klasik bukan hanya penting sebagai studi sejarah, tetapi juga sebagai panduan dalam merumuskan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan di masa depan.

Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik [8]. Ia percaya bahwa pendidikan harus mengarah

pada pengembangan karakter individu yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Sementara itu, Ibn Khaldun menawarkan perspektif yang lebih sosiologis dalam pendidikan. Ia mengemukakan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar mengajar [9]. Pandangannya tentang 'ilm (ilmu) dan 'amal (amal) menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada praktik dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar teori.

Al-Farabi, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus dapat membimbing individu menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang diri dan dunia [10]. Konsepnya tentang kota yang ideal mencerminkan bagaimana pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Dengan mempelajari pemikiran mereka, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan dalam konteks Islam.

Dalam dunia yang terus berubah, tantangan pendidikan modern memerlukan refleksi mendalam terhadap warisan pemikiran pendidikan Islam. Nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh-tokoh klasik ini menjadi pedoman penting dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di era digital dan globalisasi.

Penting untuk memahami bahwa pemikiran pendidikan Islam tidak statis, melainkan dinamis dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik, serta implikasinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan pemikiran pendidikan Islam dan memberikan perspektif baru bagi praktisi pendidikan di seluruh dunia.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur [11]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

1. **Studi Pustaka**: Penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan makalah yang membahas pemikiran pendidikan tokoh-tokoh klasik. Sumber-sumber ini mencakup karya asli serta kajian-kajian sekunder yang memberikan perspektif tambahan.
2. **Analisis Konten**: Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konten terhadap pemikiran yang diungkapkan oleh ketiga tokoh. Analisis ini akan fokus pada tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan nilai-nilai moral yang diajukan oleh masing-masing tokoh.
3. **Perbandingan Pemikiran**: Penelitian ini juga melibatkan perbandingan antara pandangan ketiga tokoh. Dengan cara ini, dapat diidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan

mereka terhadap pendidikan, serta bagaimana ide-ide tersebut saling melengkapi dan berkontribusi pada pemikiran pendidikan Islam secara keseluruhan.

4. **Implikasi terhadap Pendidikan Kontemporer**: Setelah menganalisis pemikiran tokoh-tokoh tersebut, langkah terakhir adalah mengeksplorasi relevansi konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh mereka dalam konteks pendidikan modern. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan prinsip-prinsip klasik dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan saat ini.
5. **Diskusi dan Kesimpulan**: Hasil analisis akan dibahas secara mendalam, diikuti dengan kesimpulan yang menyoroti kontribusi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan sistem pendidikan di era modern.

Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pemikiran pendidikan Islam, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan yang diusung oleh tokoh-tokoh klasik Islam, yaitu Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan, baik pada masanya maupun dalam konteks modern [12]. Temuan-temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Integrasi Moral dan Ilmu Pengetahuan**: Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek moral dan spiritual dengan ilmu pengetahuan. Ia berargumen bahwa pengetahuan tanpa moralitas akan menghasilkan individu yang tidak beretika. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum modern untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak.
2. **Konteks Sosial dalam Pendidikan**: Ibn Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang ada, dan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif terhadap tantangan sosial dan budaya di era sekarang.
3. **Tujuan Pendidikan yang Holistik**: Al-Farabi mengembangkan gagasan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Ia percaya bahwa pendidikan yang ideal harus membantu individu mencapai potensi tertinggi mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan modern harus memiliki visi yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.
4. **Metode Pengajaran yang Interaktif**: Ketiga tokoh ini juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, dalam karya mereka, menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan dialog dan diskusi. Temuan ini relevan dengan pendekatan pedagogis saat ini yang lebih menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
5. **Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer**: Pemikiran pendidikan klasik ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan kontemporer. Banyak prinsip yang diusung oleh ketiga tokoh tersebut dapat diaplikasikan dalam merumuskan kurikulum pendidikan yang lebih holistik, berkarakter, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa

warisan pendidikan Islam klasik masih sangat berharga dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam mengatasi tantangan pendidikan di era modern.

Pembahasan

Pemikiran pendidikan Islam klasik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi memberikan wawasan yang mendalam mengenai tujuan dan pendekatan Pendidikan [13]. Masing-masing tokoh ini menawarkan perspektif yang unik, yang jika digabungkan, menciptakan gambaran menyeluruh tentang pendidikan yang ideal dalam konteks Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter. Dalam bukunya, "Ihya Ulum al-Din," ia menjelaskan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moral dalam proses belajar. Ia percaya bahwa pendidikan harus mengarah pada pengembangan akhlak yang baik, sehingga individu tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana banyak yang berargumen bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

Ibn Khaldun, dengan pendekatannya yang sosiologis, menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Dalam "Muqaddimah," ia menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus relevan dengan kondisi masyarakat dan mampu menjawab tantangan sosial yang ada. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang adaptif, yang dapat merespons perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, ini mengajak kita untuk merumuskan kurikulum yang tidak hanya akademis, tetapi juga memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Al-Farabi mengembangkan gagasan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan. Ia memandang pendidikan sebagai proses yang membantu individu memahami esensi diri dan mencapai potensi tertinggi. Konsep ini menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial. Dalam pendidikan modern, hal ini dapat diimplementasikan melalui program-program yang mengembangkan keterampilan emosional dan sosial siswa, mendukung mereka untuk menjadi individu yang seimbang dan bahagia.

Ketiga tokoh ini juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan dialog, diskusi, dan keterlibatan aktif siswa [14]. Metode ini sangat relevan dengan pendekatan pedagogis saat ini, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa.

Pemikiran pendidikan klasik ini sangat relevan untuk pendidikan kontemporer. Dengan tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi masih dapat diterapkan dalam merumuskan kurikulum pendidikan yang lebih baik. Misalnya, dalam menghadapi tantangan teknologi dan informasi,

penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat.

Salah satu implikasi penting dari pemikiran ketiga tokoh ini adalah pentingnya pendidikan berbasis nilai. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab [15]. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah modern perlu mengintegrasikan pendidikan nilai dalam setiap aspek kurikulum, dari mata pelajaran akademis hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam klasik memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, mempertimbangkan konteks sosial, dan mengedepankan metode pengajaran yang partisipatif, kita dapat membangun sistem pendidikan yang lebih holistik dan responsif. Hal ini tidak hanya akan menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga karakter yang baik, siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan, baik di masa lalu maupun dalam konteks modern. Ketiga tokoh ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.

Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak individu, mengingat bahwa pengetahuan yang baik harus diimbangi dengan tindakan yang baik. Ibn Khaldun, dengan perspektif sosiologisnya, menekankan pentingnya konteks sosial dalam pendidikan, mengajak kita untuk merumuskan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sementara Al-Farabi mengarahkan perhatian kita pada tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pencapaian kebahagiaan dan kebaikan, yang memerlukan pendekatan holistik dalam pengembangan individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut, pendidikan modern dapat membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi yang mendalam dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, kajian ini mengajak para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari, demi menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD, 2020.
2. Adina, R. N., & Wantini, W. "Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318, 2023.

3. Akbar Herman, Muhammad, Dkk. "Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina," *Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial*, vol 1, No 6 ,2024.
4. Alimuddin, Asriani, Justin Niaga Siman Juntak, R Ayu Erni Jusnita, Indri Murniawaty, dan Hilda Yunita Wono, "Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0," *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 11777–90.
5. Ardiansyah Andri. (2020). Pemikiran filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 4*(2), 168–183.
6. Ashari, Hasyim, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (IAIN PONOROGO, 2020).
7. Fadhilah, R., & Zahro, M. (2023). Reformasi Pendidikan Islam Era Kolonial: Pemikiran Syed Ahmad Khan dan Relevansinya Hari Ini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 17*(1), 44–60.
8. Fatimah, N., & Kurniawan, D. (2024). Madrasah dalam Sejarah Pendidikan Islam: Fungsi, Peran, dan Relevansinya di Era Modern. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 14*(1), 23–35.
9. Hasan, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*. Pustaka Ilmu, 2020.
10. Lupiah, Konita, Nurhayati Ali, Siti, & Sugiharto, Sugeng. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *4*(2), 77-84.
11. Muslim, Nurul Zhafirah, & Azkia, Zulfa Azka. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun. *Moral: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, *1*(4), 397-406.
12. Rasyid, Idris. *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*. UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
13. Saleh, Ridwan, Safirah, Ibrah, & Sari, Herlini Puspika. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(4), 287-296.
14. Samsul Munir Amin, *sejarah peradaban Islam* (Amzah, 2024).
15. Wahyuni Zain, Sri Hafizatul, Erna Wilis, Syarkani, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* (2024).